

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Mulyono^{1*}, Lisa Fauzia², Adriani Kadir³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*email: penulis-korespondensi:(mulyono.stikesnh@gmail.com/08533355661)

(Received: 19-06-2023; Reviewed: 27-06-2023; Accepted:22-10-2023)

Abstract

Stunting is a condition where infants under five years old (toddlers) fail to grow, it is the impact of chronic malnutrition and causes the child to be too short for his age. The purpose of the study was to determine the relationship between maternal education level, family income and feeding patterns on stunting at the Antang Perumnas Health Center. The research used is a Cross Sectional Study. This sampling used conservative sampling technique, obtained 42 respondents. Data collection was used using a questionnaire and analyzed with the chi chi square test ($p < 0.05$), the results of the bivariate analysis showed a relationship between the mother's education level and the incidence of stunting $p = 0.003$, there was a relationship between family income and the incidence of stunting $p = 0.000$, there is a relationship between feeding patterns and stunting $p=0.00$. The conclusion in this study is that there is a relationship between the mother's education level, family opinion and feeding patterns in toddlers to stunting at the Antang Perumnas Public Health Center.

Keywords: Toddler, education, Stunting

Abstrak

Stunting adalah kondisi dimana bayi bawah lima tahun (balita) gagal mengalami pertumbuhan, hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya gizi kronis dan menyebabkan anak tersebut terlalu pendek untuk seusianya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pola pemberian makan terhadap stunting di Puskesmas Antang Perumnas. Penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional Study. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *consecutive sampling*, didapatkan 42 responden. Pengumpulan data digunakan menggunakan kuesioner dan di analisis dengan dengan uji chi chi square ($p < 0,05$), hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting $p= 0,003$, terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting $p=0,00$, terdapat hubungan antara pola pemberian makan terhadap stunting $p=0,00$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pendapat keluarga dan pola pemberian makan pada balita terhadap stunting di Puskesmas Antang Perumnas.

Kata Kunci: balita, pendidikan, stunting

Pendahuluan

Kejadian balita pendek (*stunting*) masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia, tetapi informasi tentang *stunting* yang kurang memadai menimbulkan cukup banyak kesalahpahaman di masyarakat seperti menganggap *stunting* hanyalah sekedar kondisi wajar tentang tinggi badan kurang bahkan beberapa orang tua belum mengetahui tentang *stunting* (Harmoko, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2017). Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut data Riskesdas 2018 pada balita masih 30,8 % dan pada Baduta 29,9%. Sedangkan di Jawa Timur mempunyai prevalensi lebih tinggi dari angka nasional yaitu 32,81 %. Di kabupaten Blitar selama pendataan pada anak usia 0-5 tahun sepanjang bentang Februari sampai Agustus 2019 didapatkan data dari 55.885 hasilnya 18,06 % atau lebih dari 10.000 anak dinyatakan *stunting* (Alivia & Yuantoro, 2019).

Laporan akhir prevalensi status gizi balita berdasarkan data hasil SSGBI 2019 prevalensi *stunting* 27,4 persen dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,7 persen dan prevalensi terendah di provinsi Bali sebesar 14,3 persen.

Untuk prevalensi berdasarkan hasil data Integrasi antara SSGBI 2019 dan Susenas 2019, nilainya tidak berbeda jauh yaitu sebesar 7,4 persen. Prevalensi *stunting* Nasional hasil Integrasi adalah sebesar 27,7 persen dimana Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi tertinggi yaitu sebesar 43,8 persen dan terendah di Provinsi Bali sebesar 14,4 persen.

Persebaran 47 Puskesmas Kota Makassar yang terdapat kasus balita dengan kejadian *stunting*. Pemetaan dilakukan berdasarkan survey pengambilan data sekunder (balita *stunting*) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2020, puskesmas terdata kasus *stunting*. Pengambilan titik dilakukan dengan survey lokasi, kemudian lokasi dipasang titik koordinat menggunakan *global position system* (GPS) guna mendukung proses olah data pada software Arcview GIS. Trend kasus *stunting* di Kota Makassar dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan dan juga kenaikan, dengan kata lain terjadi fluktuasi, terlihat dengan jelas bahwa jumlah balita *stunting* pada tahun 2016 sebesar 9.241 balita, kemudian berkurang menjadi 6021 kasus balita *stunting* di tahun 2017, pada tahun 2018 tidak terjadi perubahan kasus dengan kata lain stagnan. Akan tetapi terjadi kenaikan kasus pada tahun 2019 menjadi 7.265 kasus balita dengan kejadian *stunting*. Artinya, dalam empat tahun pada periode 2016-2019 menunjukkan bahwa trend kasus *stunting* di Kota Makassar tidak stabil.

Pemetaan wilayah sebaran balita *stunting*, maka dilakukan interpretasi data sekunder dalam bentuk tabel, yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Makassar periode 2016-2019. Selain itu survey dan pemasangan titik koordinat dengan GPS sebagai data spasial dan sebagai referensi yang berfungsi informasi geografi dan ruangan. Setelah itu, data yang telah di analisis dan di proyeksikan, kemudian akan di input dan di olah dalam software Arcview GIS. 105 untuk di sajikan dalam bentuk mapping sebagai informasi. Hasil jumlah dan presentase kasus *stunting* di kota Makassar periode 2016-2019 dalam wilayah kecamatan Manggala jumlah balita *stunting* pada tahun 2016 yaitu 2120 kasus 22,9 %, pada tahun 2017 yaitu 531 kasus 8,8 %, pada tahun 2018 yaitu 582 kasus 9,7 % dan pada tahun 2019 yaitu 661 kasus 9,1 %.

Stunting adalah kondisi dimana bayi bawah lima tahun (balita) gagal mengalami pertumbuhan, hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya gizi kronis dan menyebabkan anak tersebut terlalu pendek untuk seusianya. Faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor dasar seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah faktor langsung seperti pemberian ASI eksklusif, asupan makan, berat badan lahir rendah (BBLR) (Darteh EKM, Acquah E, Kumi-Kyereme A. 2014).

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan kurang memberikan stimulasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Pola asuh kepada anak, perilaku hidup sehat, ketersediaan dan pola konsumsi di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua terutama ibu (Ariani dan Yosopranoto M. 2012).

Salah satu tantangan utama yang saat ini dihadapi sektor kesehatan di Indonesia adalah kekurangan gizi anak kronis. Meskipun banyak perkembangan dan kemajuan kesehatan telah dilakukan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, namun masalah *stunting* tetap signifikan. Pertumbuhan *stunting* menggambarkan suatu kegagalan pertumbuhan linear potensial yang seharusnya dapat dicapai, dan merupakan dampak dari buruknya kesehatan serta kondisi gizi seseorang (Fikawati dkk, 2017). *Stunting* berhubungan dengan menurunnya produktivitas ekonomi atau berkurangnya pendapatan pada usia produktif (Patimah, 2017). Tingkat pendapatan akan menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga dan harga beli makanan (Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

Pola pemberian makan pada balita merupakan suatu upaya dan cara ibu atau keluarga memberikan makan pada balita dengan tujuan untuk memberikan makan pada balita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan baik kualitas maupun kuantitasnya (Rahmawati, 2016). Pada beberapa studi, pola pemberian makanan,

ditemukan berhubungan signifikan dengan status gizi (Aidina et al., 2015) dan kejadian stunting (Widyaningsih et al., 2018).

Balita merupakan kelompok rentan gizi yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga harus di dukung dengan pemenuhan zat gizi yang sesuai kebutuhan. Zat gizi yang diperoleh balita berasal dari makanan yang diberikan sehari-hari. Konsumsi makanan akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang, status gizi yang optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Jika tubuh kekurangan zat gizi akan timbul permasalahan kesehatan salah satunya yaitu stunting (Almatsier, 2010).

Metode

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kuantitatif*, Rencana desain pada penelitian ini adalah *purposive Sampling*. Penelitian ini telah di laksanakan Puskesmas Antang Perumnas pada bulan 28 Juli s/d 30 Juli 2021. Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang melakukan kunjungan di Puskesmas Antang Perumnas berjumlah 53 balita. Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari suatu populasi atau defenisi lain objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *rumus slovin* yaitu berjumlah 42 Balita.

1. Kriteria Inklusi
 - a. Orang tua balita bersedia untuk diteliti hingga penelitian ini selesai
 - b. Orang Tua balita dapat berkomunikasi dengan baik
 - c. Orang Tua yang memiliki Balita umur 1-5 tahun
2. Kriteria eksklusi
 - a. Orang Tua balita tidak mengisi lembar kuesioner dengan lengkap
 - b. Tidak berada di lokasi penelitian saat penelitian berlangsung

Pengumpulan Data

1. Merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian. (Mukhtazar, 2020)
2. Menurut Handini dalam (Victor, and Taruli, 2019) pengumpulan data dibagi jadi dua yaitu dengan cara menggunakan pengamatan atau analisa yang dilakukan secara langsung pada responden dan tidak langsung karena menggunakan alat bantu seperti laboratorium. Proses pengumpulan berdasarkan dari balita dan orang tua balita yang dijadikan sebagai responden dengan menggunakan kuessioner.

Pengolahan Data

1. *Editing*

Memeriksa kembali kuesioner jawaban responden, tentang kecukupan nutrisi. Tujuan dari editing ini adalah untuk melengkapi data yang masih kurang maupun memeriksa kesalahan untuk diperbaiki yang berguna dalam pengolahan data.
2. *Coding*

Pemberian kode dari kuesioner yang terkumpul pada setiap pertanyaan dalam kuesioner. Tujuannya untuk mempermudah saat analisis dan mempercepat pemasukan data.
3. Pemasukan data
Memasukan data dalam master tabel dengan memasukan kode jawaban pada program data. Program data yang digunakan di sesuaikan dengan apa yang diolah.
4. Membersihkan data
Kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di entry. Kesalahan tersebut terjadi pada saat kita memasukan data ke komputer dengan mempertimbangkan kesesuaian jawaban dengan maksud kuesioner, kelogisan dan dengan melihat distribusi frekuensi dari variabel
5. Mentabulasi data
Mentabulasi data ke kelompok dan mengolahnya, lalu data disajikan dalam distribusi frekuensi.

Analisa Data

1. Univariate
Analisis data univariat dilakukan untuk melihat gambaran deskriptip pada variabel dependen maupun independen. Data numerik disajikan dalam nilai minimum, maksimum, rerata dan standar deviasi. Data kategorik disajikan dalam distribusi frekuensi
2. Bivariate
Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen meliputi pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pola pemberian makan dengan variabel dependen yaitu

kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. Uji statistik yaitu digunakan adalah uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95 %

Hasil

1. Analisis Bivariat

Tabel 1 Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Jumlah (n)	Persen (%)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	N	%		
Rendah	25	59,5	1	2,4	26	61,9
Tinggi	9	21,4	7	16,7	16	38,1
Total	34	81,0	8	19,0	42	100

Chi square (χ^2) = 10,228 , P = 0,003

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,003 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021.

Tabel 2 Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2021

Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting				Jumlah (n)	Persen (%)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	N	%		
Rendah	27	64,3	0	0	27	64,3
Tinggi	7	16,7	8	19	15	35,7
Total	34	81,0	17	19	42	100

Chi square (χ^2) = 17,788 , P = 0,000

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021.

Tabel 3 Hubungan Antara Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				(n)	(%)
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Tepat	6	14,3	7	16,7	34	81,0
Kurang Tepat	28	66,7	1	2,4	8	19,0
Total	34	81,0	8	19,0	42	100

Chi square (χ^2) = 14,786 , P = 0,001

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,001 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021.

Pembahasan

1. Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021 ($p = 0,003 < \text{nilai } \alpha = 0,05$)

Ini berarti bahwa pendidikan ibu yang rendah akan cenderung meningkatkan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa pada responden yang mengalami stunting (34 orang), responden yang memiliki pendidikan ibu rendah sebanyak 25 orang (59,5%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan ibu tinggi sebanyak 9 orang (21,4%). Sebaliknya, pada responden yang tidak mengalami stunting (8 orang), responden yang memiliki pendidikan ibu rendah sebanyak 1 orang (2,4%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan ibu tinggi sebanyak 7 orang (16,7 %).

Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 25 orang tidak memperhatikan komposisi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin.

Sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi selalu memperhatikan komposisi makanan yang akan di berikan kepada balita agar dapat memenuhi nutrisi balita. Sedangkan ibu dengan berpendidikan tinggi sebanyak 9 orang mengalami stunting di akibatkan karena tingkat pendapatan keluarga tidak memenuhi kebutuhan, sehingga menyebabkan ketidakcukupan nutrisi menyebabkan stunting terhadap balita. Ibu berpendidikan rendah 1 orang tetapi kecukupan nutrisi terpenuhi dikarenakan tingkat pendapatan keluarga tinggi sehingga kecukupan belanja bahan pokok terpenuhi untuk kebutuhan keluarga.

Hasil penelitian ini di dukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmawati, dimana hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.

Kecamatan Padang Timur Kota Padang dengan jumlah 74 responden dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada balita. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antar variabel tersebut, diantaranya pada penelitian Kusumawati (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas dengan jumlah 50 responden dan Ni'mah Rahayu (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding dengan jumlah 68 responden.

Stunting adalah kondisi dimana anak bawah lima tahun (balita) gagal mengalami pertumbuhan, hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya gizi kronis dan menyebabkan anak tersebut terlalu pendek untuk seusianya. Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor dasar seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah faktor langsung seperti pemberian ASI eksklusif, asupan makan, berat badan lahir rendah (BBLR) (Darteh EKM, Acquah E, Kumi-Kyereme A. 2014).

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan ibu. Tingkat Pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Ibu dengan Pendidikan rendah akan kurang memberikan stimulasi dengan ibu berpendidikan tinggi. Pola asuh kepada anak, perilaku hidup sehat, ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga di pengaruhi oleh tingkat Pendidikan orang tua terutama ibu (Ariani dan Yosopranoto M. 2012).

2. Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021 $p = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, Ini berarti bahwa pendapatan keluarga yang rendah akan cenderung meningkatkan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa pada responden yang mengalami stunting (34 orang), responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah sebanyak 27 orang (64,3 %), sedangkan responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi sebanyak 7 orang (16,7 %). Sebaliknya, pada responden yang tidak mengalami stunting (8 orang), responden yang memiliki pendapatan keluarga rendah tidak ada (0 %), sedangkan responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 8 orang (19,0 %).

Hasil penelitian yang di lakukan terdapat 27 orang pendapatan rendah (64,3 %) dikarenakan hampir sebagian besar merupakan seorang sopir angkutan umum (petepete), pengangguran dan mengeluh akibat wabah covid-19 sehingga pendapatan berkurang dan keterbatasan mencari pekerjaan akibat wabah covid-19. Responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi sebanyak 7 orang (16,7 %) mengalami stunting akibat dari kurang pengetahuan atau rendahnya pendidikan seorang ibu sehingga tidak mengetahui jenis makanan yang akan di beli yang mengandung karbohidrat, protein, lemak dan vitamin untuk kebutuhan balita.

Hasil penelitian ini di dukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yesi Nurmalasari, Hasil penelitian ini terdapat hubungan pendapatan keluarga terhadap *stunting* dengan hasil yaitu nilai OR 5,123 (CI : 2,602 - 10,121) dan nilai *p value* (*P-value* berupa 0,000 atau *p value* <0,05 dimana keluarga dengan pendapatan beresiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting di bandingkan dengan pendapatan tinggi , dan nilai OR 2,225 (CI : 1,127 - 4,512) dan nilai *p* (*P-value* berupa 0,032 atau *p value* <0,05 dimana keluarga dengan pendapatan menengah dua kali lebih tinggi beresiko mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi.

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang di konsumsi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami *stunting* (Hapsari dkk, 2018).

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan Bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik. 2017). Kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi di pengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan. Pendapatan yang tinggi memungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan kurangnya daya beli pangan rumah tangga. Apabila daya beli pangan rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi balita (Anisa, P. 2012).

3. Hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021 $p=0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, Ini berarti bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat akan cenderung meningkatkan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Antang Perumnas tahun 2021. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa pada responden yang mengalami sebanyak 28 orang (66,7 %), sedangkan responden yang memiliki pola pemberian makan tepat sebanyak 6 orang (14,3 %). Sebaliknya, pada responden yang tidak mengalami stunting (8 orang), responden yang memiliki pola pemberian makan kurang tepat 1 orang (2,4 %), sedangkan responden yang memiliki pola pemberian makan tepat sebanyak 7 orang (16,7 %).

Hasil penelitian bahwa pada responden yang mengalami stunting (34 orang), responden yang memiliki pola pemberian makan kurang tepat sebanyak 28 orang (66,7 %) di akibatkan karena kurangnya pengetahuan dalam mengetahui jenis makanan yang akan di beli yang mengandung karbohidrat, protein, lemak dan vitamin untuk kebutuhan balita dan pendapat pas pasan sehingga kebutuhan makan balita tidak teerpenuhi akibat rendahnya Pendidikan ibu dan rendahnya pendapatan keluarga. Sedangkan pola pemberian makan tepat 6 orang (14,3 %) diakibatkan karena jarak kelahiran balita pendek.

Hasil penelitian ini di dukung penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Aini Qolbi di Puskesmas Jatiasih Kelurahan Jati Mekar Kota Bekasi tahun 2020. Pada hasil uji statistik *chi square* di peroleh nilai *p-value* 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikasi 0,05 ($0,000 < 0,005$ dan didapatkan nilai OR (odd ratio) 3,1 (1,6-5,9) sehingga dapat disimpul ada hubungan antara pola makan dengan stunting pada balita 24 bula – 59 bulan.

Stunting yang merupakan masalah gizi kronik salah satunya disebabkan langsung oleh asupan nutrisi yang kurang memadai. Asupan nutrisi di tentukan oleh pola pemberian makan, bila pola pemberian makanan kurang baik maka asupan zat gizi yang di terima kurang (Almatseir, 2002).

Kesimpulan

1. Ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting $p=0,003 < \text{nilai } \alpha = 0,05$
2. Ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pendapatan keluarga dengan kejadian $p=0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$
3. Ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita $p=0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$

Saran

1. Sebaiknya pemerintah setempat mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menghindari kejadian stunting pada balita dalam kaitannya dengan faktor yang mempengaruhinya, seperti pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan pola pemberian makan.
2. Untuk mencegah kejadian stunting pada balita sebaiknya setiap masyarakat berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk memperoleh informasi yang tepat.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan memperluas cakupan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita dengan memasukkan variabel lain untuk melakukan penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak / ibu dosen dan seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin Makassar atas bimbingan dan arahannya, Kepada orang tua, istri, saudara serta berbagai pihak khususnya partisipan dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas setiap doa dan bantuan yang diberikan.

Referensi

- Anita Rahmawati, T. L, 2019. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. *JNK*, 6(3), pp. 389-395.
- Atikah Rahayu, d. L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada anak 6-23 bulan. *Panel Gizi Makan*, 37(2), 129-136.
- Kementrian Kesehatan RI, 2019. *Laporan akhir penelitian studi status gizi balita di Indonesia*. Jakarta: s.n.
- Lina Anggraeni Dwijayanti, N. S. (2019). Pola pemberian makanan pada balita stunting di Sawan, kabupaten Buleleng. *MIDWINERSLION*, 4.
- Milda Riski Nirmala Sari, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Sumenep. *Amerta Nur*, 182-188.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Nurhalimah, S. (2020). Proyeksi dan Pemetaan Wilayah Sebaran Balita Stunting di Kota Makassar Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(02).
- Nursalam, 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4 ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Nova Dwi Yanti.F.I, 2020. Faktor penyebab stunting pada anak: Tinjauan Literatur. *RNIJ*, 3(1), pp. 1-10.
- Rahman, F. D. (2018). Pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita (studi di wilayah kerja puskesmas Sumberjambe Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember. *THE INDONESIA JOURNAL OF HEALTHSCIENCE*, 10(1).
- Sandra Fikawati, 2020. *Gizi anak dan remaja*-Ed.2-Cet.2-Depok: Rajawali Pers
- Sutarto, T. C. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluargadengan Kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 256-263.
- Sutarto, Tiara Cornela Azqinar, Rani Himayani, Wrdoyo. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2), 256 - 263.
- Vitctor, T., And, & Taruli, R. (2019). *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statcal*. Yayasan Kita Menelis.